

e-Penulis | 2004

Publikasi e-Penulis

e-Penulis merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA untuk memperlengkapi masyarakat Kristen Indonesia, khususnya para penulis Kristen, dengan pengetahuan tentang pelayanan literatur Kristen dan keterampilan di bidang tulis-menulis. Publikasi e-Penulis menyajikan bahan-bahan yang berupa artikel seputar pelayanan literatur Kristen, keterampilan tulis-menulis, tulisan pembaca, dan juga analisa bahasa.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Penulis
(<http://sabda.org/publikasi/e-penulis>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2004 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

e-Penulis 001/November/2004: Motivasi Menulis	3
Dari Redaksi.....	3
Artikel: Motivasi Untuk Menulis.....	5
Kesaksian: Menulis Menyelamatkan Hidup Saya	11
PojoK Bahasa: Penggunaan Huruf Kapital.....	14
Info Dari "Christian Writer's Club"	16
e-Penulis 002/Desember/2004: Visi dan Misi Jurnalistik Kristen	17
Dari Redaksi.....	17
Artikel: Visi dan Misi Jurnalistik Kristen	19
Kesaksian: Amplop Putih yang Sangat Berarti	23
PojoK Bahasa: Penggunaan Partikel.....	26
Puisi	28
Seputar Christian Writers' Club (CWC): Tulisan Natal dan Tahun Baru	29
Surat Anda	31
Sumber Bahan Penulis Kristen.....	33
Yayasan Lembaga SABDA - YLSA.....	33
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA	33

e-Penulis 001/November/2004: Motivasi Menulis

Dari Redaksi

Salam Perkenalan!

Puji syukur kepada Tuhan Yesus, oleh karena pertolongan-Nya, maka publikasi elektronik "e-Penulis" ini bisa terbit untuk memperlengkapi orang-orang Kristen yang gemar menulis.

Kerinduan untuk menerbitkan Publikasi e-Penulis ini berawal dari keyakinan bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan untuk menulis. Namun, banyak yang tidak tahu bagaimana menulis dengan baik atau bagaimana membuat tulisannya menjadi berkat bagi orang lain sehingga memuliakan nama Tuhan. Oleh sebab itu, visi publikasi e-Penulis ini adalah untuk membuka wawasan para penulis Kristen, baik pemula atau yang sudah senior, untuk dapat mengenal pelayanan literatur Kristen dengan lebih baik. Selain itu, melalui wadah ini diharapkan mereka juga dapat melatih ketrampilannya di bidang tulis-menulis.

Kiranya kerinduan kami ini mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat Kristen Indonesia. Karena itu, kami mengajak semua orang yang tertarik dalam bidang tulis-menulis untuk bergabung bersama dalam Milis Publikasi "e-Penulis". Mari kita saling berbagi ilmu dan pengalaman dan mengasah ketrampilan menulis kita untuk kemuliaan nama Tuhan.

Sebagai persembahan perdana, Redaksi e-Penulis telah menyiapkan artikel yang akan menolong pembaca mengetahui apa yang seharusnya menjadi daya pendorong dalam menulis. Ketika seseorang bertanya kepada Anda, "Mengapa Menulis?", apa jawaban Anda? Kami harap, artikel yang disajikan di sini dapat menjadi perenungan bagi Anda yang sedang bergumul dengan pertanyaan tersebut.

Kami juga ingin mengajak Anda untuk membaca kesaksian Caryn Mirriam Goldberg, Ph.D. tentang pengalamannya, bagaimana ia terjun dalam dunia penulisan. Sajian kami yang lain adalah Pojok Bahasa yang secara praktis mengulas tentang pemakaian huruf kapital sesuai dengan aturan EYD.

Nah, selamat bergabung dengan Milis Publikasi "e-Penulis". Kiranya Tuhan akan terus memperjelas panggilan Anda untuk menulis, sehingga dapat menjadi berkat yang akan memuliakan nama-Nya.

Tuhan memberkati!

Tim Redaksi

Artikel: Motivasi Untuk Menulis

Kata "motivasi" sering digunakan orang tanpa mengetahui arti yang sebenarnya. Padahal, kata ini sangat berkaitan dengan penulisan. Oleh karena itu, coba kita perhatikan apakah arti kata motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut kamus ini, "Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya."

Pengertian yang diberikan dalam kamus ini cukup memadai untuk mendukung pembicaraan dalam tulisan ini. Banyak orang menulis karena dorongan sesuatu yang kurang jelas baginya, yang secara sadar atau tidak sadar, merekam dorongan hatinya dalam bentuk tulisan. Dorongan yang kuat dan tidak terbendung itu adalah modal utama bagi seorang penulis yang ingin berhasil untuk menuangkan buah pikirannya. Tanpa dorongan itu, hasilnya kurang memuaskan. Tetapi bila dorongan yang kuat itu diwujudkan untuk mengejar kepuasan batiniah, dilahirkan dalam bentuk yang diinginkan, maka kepuasan yang tiada taranya akan diperoleh.

Dorongan itu diperoleh mungkin secara tiba-tiba, mungkin pula secara kebetulan karena terlibat dalam percakapan atau ketika membaca sebuah buku, atau mendengarkan sebuah kabar yang menarik. Ada sesuatu yang mendesak-desak dalam dadanya yang hendak dicetuskan, suatu kobaran yang tidak terbendung. Dan seorang penulis yang sudah "jadi" akan memanfaatkan kesempatan ini untuk melahirkan karyanya. Tidaklah mengherankan apabila ia dapat menuliskan karyanya dalam tempo yang relatif "singkat". Dadanya serasa sesak dan tangannya bergerak dengan lincah di atas mesin ketik. Segalanya terasa berjalan dengan mudah dan lancar, hanya karena adanya suatu motivasi yang kuat di dalam dirinya.

Jika motivasinya bersifat religius, maka "Injil" yang dianggap 'Kabar Baik' itu akan mendesaknya untuk memberitakannya kepada orang lain yang belum pernah mendengar. Ia tidak akan pernah dapat tidur nyenyak sebelum ia mencurahkan kabar baik itu dari dalam hati dan pikirannya. Ia akan menuliskan pesan yang mengetuk hatinya, dalam bentuk artikel. Suatu rasa puas yang luar biasa akan dirasakannya setelah melihat tulisan atau artikel itu muncul dalam majalah. Di sini ada sesuatu yang

mendorongnya, dorongan untuk menuliskan kabar Injil, sesuatu berita baik yang mendatangkan kebahagiaan kepada orang lain.

Tetapi ada juga orang yang terdorong menulis sebuah artikel karena uang. Pengharapan yang diletakkannya di depan ialah uang, setiap kali ia menyelesaikan bagian demi bagian dari tulisannya, ia mengharapkan tulisannya segera selesai, karena tidak lama lagi ia akan mendapatkan uang sebagai imbalannya. Maka pikirannya dipenuhi dengan uang. Pada umumnya, dorongan seperti ini tidak mendatangkan hasil yang memuaskan. Ia cenderung menulis dengan cepat hanya sekedar untuk memperoleh imbalan. Berbeda dengan dorongan "Injil" yang dikatakan di atas, yang membuat orang meletakkan pengharapan di depan, kepuasan batin karena orang lain akan memperoleh berita keselamatan. Kita tahu bahwa uang memang penting, tetapi uang bukan tujuan utama. Uang adalah imbalan yang menyusul kemudian. Yang diutamakan ialah penyampaian ide dan sesuatu yang amat berharga bagi sesama.

David E. Hensley menyebutkan empat kata yang penting untuk diingat dan diperhatikan oleh seorang penulis atau calon penulis. Keempat kata itu adalah sikap, perspektif, disiplin, dan visi. Keempat kata itu sangat erat kaitannya dengan motivasi dalam penulisan. Berikut ini saya akan menjabarkan pemikiran yang disampaikannya itu.

Sikap

Seorang penulis ataupun pemula harus memiliki keyakinan atas kerja ataupun karya yang digarapnya. Ia harus memiliki suatu sikap tertentu yang jelas dan unik. Ibarat fisik penulis itu sendiri, ia bisa saja memiliki organ yang serupa dengan organ tubuh orang lain, tetapi yang jelas, ia berbeda dari siapa pun. Ia tidak akan pernah sama dengan orang lain. Tuhan telah menciptakan manusia dalam wujud yang unik. Ia tidak sama dengan orang lain, dan orang lain tidak sama dengan dia. Ia merupakan suatu unikum. Setiap individu adalah unik, memiliki ciri kepribadian sendiri; dan karena itu, memiliki sikap hidup yang jelas dan berbeda dari corak yang dimiliki orang lain.

Di dalam berkarya pun ia harus bersikap demikian. Ia memiliki sikap hidup yang telah terbentuk. Sebagai orang Kristen, ia memiliki sikap hidup yang tidak dapat ditawar-tawar. Sikap hidup yang unik inilah yang melahirkan karya yang unik pula, karya yang memiliki corak yang Kristiani.

Ia dapat melakukan sesuatu yang mungkin tidak dapat dilakukan orang lain, tentu dengan caranya sendiri. Karena hal ini telah menjadi bagian dari hidupnya, maka sadar atau tidak sadar, sikapnya akan tampak dalam karya-karyanya. Keyakinannya memberi warna pada karyanya, suatu unikum yang tidak dimiliki orang lain. Barangkali, sikap ini memberi warna yang dominan bagi karya-karyanya, karena apa yang dihayatinya, itulah yang diungkapkannya. Karya yang unik dan mandiri itu senantiasa menunjukkan kesegarannya. Ia memiliki nafas yang menghidupi setiap gerak-geriknya. Orang yang membacanya akan hanyut di dalam sajiannya! Para editor pada umumnya menginginkan naskah yang demikian.

Perspektif

Seorang penulis pemula harus memiliki stamina. Ia harus menjadi pembaca yang baik, yang sanggup merendahkan hati untuk berguru kepada orang lain, lingkungan, dan pengetahuan. Ia memiliki pandangan yang jauh ke depan. Ibarat sebatang pohon, ia tidak tumbuh dalam satu malam saja lantas berbuah. Pohon itu tumbuh dari benih, mengalami proses pertumbuhan alami, melalui deraan hujan dan terik matahari. Mungkin juga tiupan badai akan mengukuhkan akarnya sehingga menukik ke dalam tanah untuk mempertahankan pertumbuhannya. Tahun demi tahun tantangan itu dihadapi, sampai akhirnya dahan-dahannya mengeluarkan buah. Tidak semua buahnya matang dengan sempurna, sebagian mungkin gugur sebelum waktunya, sebagian lagi dimakan burung, serangga, ulat, atau dijolok oleh anak-anak. Yang hanya sisa sebagian saja, itulah yang mendatangkan kebahagiaan bagi pemiliknya yang berusaha keras memeliharanya!

Penulis pemula tidak memandang naskah-naskah yang dikembalikan redaksi sebagai suatu penolakan terhadap dirinya. Redaksi atau editor naskah, editor artikel, dan sebagainya, menolak sebuah naskah yang terdiri dari beberapa halaman yang ada di atas mejanya. Ia tidak pernah berpikir untuk menolak penulisnya! Surat ataupun kartu penolakan adalah sesuatu yang lumrah, apalagi bagi penulis pemula. Ada yang menganggapnya sebagai tangga untuk meraih sukses.

Abraham Lincoln meraih tangga sukses melalui kegagalan yang bertubi-tubi. Untuk menjadi senator saja, ia harus berjuang mati-matian, dikalahkan berulang-ulang, sampai akhirnya ia menjadi presiden Amerika Serikat!

Kartu penolakan naskah adalah jenjang pertama menuju sukses! Orang lain mengatakan bahwa kegagalan adalah langkah praktis menuju sukses. Atau ada pula yang mengatakan bahwa kegagalan itu bagaikan tonjolan-tonjolan batu di bukit karang terjal, tanpa tonjolan batu itu, pendaki tidak mungkin dapat mendakinya. Bukankah banyak dari antara penulis yang menerima hadiah Nobel semula menerima kartu penolakan dan pengembalian naskah? Seandainya artikel Anda dikembalikan, anggaplah bahwa editornya memiliki naskah yang cukup di mejanya mengenai bidang itu. Oleh karena itu, garaplah bidang yang lain yang mungkin belum ditulis orang atau belum banyak di dalam persediaan editor. Kadang-kadang, ada juga editor yang sedang kebingungan, lalu ia menolak naskah apa saja yang datang ke mejanya pada hari ia dongkol itu! Penolakan kecil adalah bagian dari proses perkembangan. Tetaplah memiliki tekad yang membara. Jangan berharap memperoleh imbalan yang cepat pada awal karier. Penulis, pada awal karier penulisannya, menulis hampir sepuluh tahun di pelbagai media massa tanpa memperoleh imbalan satu sen pun. Setiap kali honorarium diminta, selalu tidak mendapat jawaban dari redaksinya. Entah mengapa, penulis tidak tahu. Padahal media massa itu bukanlah milik sebuah perusahaan. Namun, sikap mereka tetap satu: membisu setiap kali honorarium diminta! Setelah tahun kesebelas, penulis baru mendapat imbalan. Imbalan itu datang dengan sendirinya, setelah merasa bahwa menulis bukanlah untuk memperoleh uang. Entah mengapa, situasi itu bagaikan koor saja! Editor dan staf redaksi adalah manusia juga. Stamina memang diperlukan.

Disiplin

Seorang penulis sejak mengangkat penanya, berkenalan dengan teknik dan disiplin. Ia memegang pena, atau menekan tuts mesin ketik. Semua alat itu sudah didisiplinkan dan dimekaniskan. Pelakunya harus mengenal disiplin yang berkaitan dengan benda itu. Apalagi penulis sudah menuliskan kalimat. Maka ia pun berkenalan dengan disiplin lain, konvensi dan lambang-lambang huruf. Ia mulai "mempermainkan" huruf dalam batas-batas pengertian. Ia memberi makna kepada huruf. Ia harus mengetahui aturan, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk yang berkaitan dengan itu. Apa yang terkandung dalam benaknya diungkapkan melalui alat yang memiliki disiplin itu!

Penulis yang baik, sejak awal menggoreskan penanya sudah harus menyiapkan diri dengan disiplin penulisan. Ia harus menjadi pembaca yang setia dan mengenal tanda-tanda baca.

Orang yang menghadiri pertemuan-pertemuan, seminar-seminar penulisan, dan penataran- penataran, jika tidak mempraktikkannya tidak akan memperoleh manfaat daripadanya. Orang yang menghadiri pertemuan seperti itu cenderung menganggap dirinya penulis atau pengarang, namun tidak pernah menulis. Hal yang demikian adalah lamunan kosong belaka.

Orang yang tidak mengenal disiplin tidak akan memperoleh imbalan sama sekali! Langkah-langkah yang ditempuhnya tidak akan beraturan dan hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Visi

Seorang penulis Kristen harus memiliki visi, yaitu suatu kemampuan untuk memandang jauh ke depan dengan mengetahui apa yang sudah terjadi. Ini menyangkut daya nalar dan daya khayal. Raja Salomo pernah berkata, "Jika tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat" (Amsal 29:18).

Menulis bagi seorang Kristen berarti memiliki misi tertentu yang membentuk visinya. Bobot tulisannya diresapi oleh tujuan misi tersebut. Berangkat dari situlah, ia mengembangkan kemampuannya untuk mencapai target yang paling luhur: menyampaikan berita keselamatan.

Orang yang memiliki visi akan mempunyai pengharapan. Orang yang memiliki pengharapan akan memiliki tujuan, dan orang yang memiliki tujuan yang luhur akan memandang jauh ke depan kepada sebuah cita- cita yang tinggi, memuliakan Tuhan dan meluhurkan jiwa manusia di dunia yang fana ini.

Karena ada visi, maka manusia memiliki kreativitas. Manusia yang kreatif akan senantiasa mencari kebaruan yang membahagiakan manusia. Bahan dikutip dari sumber:

Judul Buku : Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses

Judul Artikel : Motivasi untuk Menulis

Penulis : Drs. Wilson Nadeak

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1989

Halaman : 16 - 23

Kesaksian: Menulis Menyelamatkan Hidup Saya

Oleh Caryn Mirriam Goldberg, Ph.D.

Mengapa menulis? Apakah menulis memberikan manfaat? Kesaksian dari Caryn Mirriam Goldberg, Ph.D. berikut ini membantu kita untuk melihat bagaimana menulis bisa menjadi pusat hidupnya. Dikatakannya bahwa menulis menyelamatkan hidupnya, apakah juga mungkin dapat menyelamatkan hidup Anda?? Selamat membaca!

"Saya berusia empat belas tahun sewaktu duduk di tangga beton di depan apartemen sahabat karib saya yang segera akan menjadi mantan sahabat saya. Kami baru saja bertengkar hebat. Lomba berteriak ini akan mengakhiri persahabatan pertama saya, dan sampai saat itu, itulah satu-satunya persahabatan dalam hidup saya. Di rumah, kedua orangtua saya menghadapi perceraian terburuk abad ini, (begitulah pikir saya) telah membuat batas dengan membagi dua rumah kami, dan saya tidak yakin harus berada di sisi mana. Saya pikir, hidup saya hancur, dan saya tidak tahu harus berbuat apa."

"Maka saya pun mulai menulis."

Puisi pertama saya, tidak mengherankan, yaitu tentang bagaimana seseorang dapat berubah menjadi sangat kejam. Begitu pula dengan puisi saya yang kedua dan yang ketiga. Namun, dalam proses memegang pena dan menuntunnya maju mundur di atas setiap baris, saya mulai merasakan adanya suatu harapan. Saya mulai merasa ketakutan saya berkurang, tidak terlalu merasa sendiri. Saya menyukai perasaan ini, maka saya pun terus menulis.

Selama dua puluh lima tahun terakhir, saya terus menulis -- kadang- kadang cepat dan tidak rapi, kadang selambat lalu lintas yang macet. Kini, saya punya rak-rak yang dipenuhi catatan harian, dan laci-laci yang dipenuhi puisi, esai, cerita, dan surat-surat. Menulis telah menjadi pusat hidup saya melebihi segala yang saya ketahui tentang diri saya sendiri dan dunia, bagaikan debar jantung di seluruh tubuh, membawa saya berulang-ulang pada kekosongan halaman dan kebutuhan untuk mengisinya. Menulis telah menyelamatkan hidup saya.

Saya percaya, dengan menuangkan pikiran, puisi, dan cerita kadang berjam-jam setiap harinya, mencegah saya terlalu banyak berpikir untuk bunuh diri di saat-saat sulit dan sedih. Sebagai seorang remaja, saya bertanya-tanya, apakah saya layak hidup, dan menulis membantu saya memahami luka hati saya. Saat menulis, saya dapat mengumpulkan ketakutan dan emosi saya yang meluap-luap di atas kertas, menciptakan semacam cermin. Cermin ini menunjukkan mengapa saya merasa seperti yang saya rasakan, di mana saya sebelumnya berada, di mana saya pernah berada, dan bahkan ke mana saya mungkin pergi selanjutnya.

Saya adalah salah satu siswa yang menerima catatan dalam rapor, "Dapat meraih prestasi lebih baik, seandainya lebih berkonsentrasi dan tidak terlalu banyak melamun." Meskipun saya tidak pernah belajar berkonsentrasi tanpa melamun, namun menulis membantu saya untuk berkonsentrasi dengan menunjukkan kepada saya mengenai cara melamun yang lebih baik -- dan di atas kertas. Cerita-cerita dan puisi-puisi saya menunjukkan bahwa saya benar-benar dapat memercayai diri sendiri dan mimpi-mimpi saya. Menulis juga membantu saya dalam memahami banyak mata pelajaran di sekolah, memungkinkan saya menyuarkan perasaan saya, tentang apa yang saya pelajari dalam pelajaran filsafat, sejarah, dan lainnya.

Dalam kehidupan keluarga, menulis menunjukkan saya, sekilas, bahwa saya baik-baik saja. Saya banyak menulis tentang keluarga saya, bagaimana mereka berperilaku dan bagaimana saya menanggapi. Sering saya tidak mengetahui apa yang sesungguhnya saya rasakan sampai saya mulai menulis. Kata-kata yang saya coretkan mencegah saya untuk merasa tidak berdaya, mencegah saya menutup diri dari dunia. Menulis, ketika itu dan sekarang, membantu saya merasakan- kadang-kadang sakit, sering kebingungan, selalu bimbang, dan sekali-sekali benar-benar gembira.

Menulis membuka hati saya, dan dalam prosesnya, saya mulai menemukan diri saya sendiri.

Menulis juga menyelamatkan hidup saya dalam hal ... kesempatan untuk terus menulis. Ia memberi saya cara membuat sesuatu yang terasa kreatif dan hidup -- sesuatu dengan daging dan tulang dan darah yang mungkin hidup dengan sendirinya, seperti monster Dr. Frankenstein. Yang terpenting, menulis membawa saya pulang. Saat mengisi catatan harian, saya

merasa hidup ini berarti. Saya merasa menjadi bagian dari halaman-halaman kertas itu dan merasa diterima di sana. Tak seorang pun dapat merebut perasaan ini dari saya. Bahan dikutip dari sumber:

Judul Buku : Daripada Bete Nulis Aja
Judul Artikel : Menulis Menyelamatkan Hidup Saya
Penulis : Caryn Mirriam-Golberg, Ph.D.
Penerbit : Kaifa
Halaman : 17 - 18

Pojok Bahasa: Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital (huruf besar) dipakai sebagai huruf pertama dalam:

1. Petikan langsung.
Contoh: Andi berkata, "Lihat Bu, apa yang telah saya buat di sekolah." * Dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
Contoh:
 - Sejauh mana Anda sudah mengenal Alkitab?
 - Ia mengasihi umat-Nya sedemikian rupa, sehingga Ia rela mengorbankan nyawa-Nya untuk mereka.
2. Nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
Contoh: Rasul Paulus, Nabi Musa, Raden Ajeng Kartini dan sebagainya.
3. Unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
Contoh: Presiden Megawati, Wakil Presiden Hamzah Haz, Sekretaris Jendral Pertanian, Gubernur Irian Jaya, dan sebagainya.
4. Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
Contoh: bangsa Indonesia, suku Jawa, bahasa Inggris, dan sebagainya.
5. Nama hari, bulan, tahun, hari raya, dan peristiwa sejarah.
Contoh: hari Senin, bulan Agustus, tahun Hijriah, hari Natal, Perang Padri, dan sebagainya.
6. Nama geografi.
Contoh: Asia Tenggara, Bukit Barisan, Jalan Diponegoro, dan sebagainya.
7. Semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.
Contoh: Republik Indonesia, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. * Setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.
Contoh: Perserikatan Bangsa-Bangsa, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, dan sebagainya.
8. Semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul

karangan kecuali kata di, ke, dari, dan, yang, untuk yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh: Ia telah menyelesaikan Asas-Asas Hukum Perdata.

9. Unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh: Dr. (dokter), S.S. (sarjana sastra), Prof. (profesor), dan sebagainya.

10. Kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti 'bapak, ibu, saudara, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh: ** Surat Saudara sudah saya terima. **Besok Paman akan datang.

11. Kata ganti Anda.

Contoh: Jangan menaruh barang-barang Anda di meja ini.

Bahan diedit dari sumber:

Judul Buku : Berbahasa Indonesia dengan Benar

Penulis : Dendy Sugono

Penerbit : Puspaswara, Jakarta, 1994

Halaman : 236 - 241 </poem>

Info Dari "Christian Writer's Club"

Bersamaan dengan terbitnya Publikasi Elektronik e-Penulis, Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) juga menyediakan wadah dimana diharapkan dapat terbentuk komunitas bagi para penulis Kristen. Dalam wadah ini para anggota yang tergabung dapat saling berbagi visi, pengalaman dan pengetahuan. Wadah ini adalah sebuah situs yang diberi nama "Christian Writers' Club", di alamat:

- o <http://www.ylsa.org/cwc/>

Bagi Anda yang telah menjadi anggota Milis e-Penulis, mari berkunjung ke "Christian Writers' Club" untuk saling berkenalan dan saling menyapa. Kami juga akan senang sekali memuat kiriman Anda yang berupa kesaksian, khususnya tentang pengalaman Anda dalam mengembangkan talenta tulis-menulis. Nah, selamat berjumpa di CWC!

e-Penulis 002/Desember/2004: Visi dan Misi Jurnalistik Kristen

Dari Redaksi

Salam Sejahtera dalam Kasih Kristus,

Selamat berjumpa lagi dengan e-Penulis Edisi 002/Desember/2004. Apakah Anda menikmati Edisi Perdana dari Publikasi e-Penulis yang lalu? Kami berharap, sajian kami tersebut dapat menolong Anda untuk memiliki motivasi yang benar dalam menulis. Jika Anda sudah memiliki motivasi untuk menulis, jangan lagi ragu-ragu untuk mulai menulis. Hasil tulisan Anda bisa Anda kirimkan kepada Redaksi. Siapa tahu, tulisan Anda dapat disajikan di e-Penulis untuk menjadi berkat bagi pembaca yang lain.

Pada edisi kedua ini, e-Penulis menyajikan tema "Visi dan Misi Jurnalistik Kristen". Anda bisa menyimak Artikel yang kami sajikan untuk lebih mempertajam kerinduan Anda menulis. Pada Kolom Puisi, Anda dapat menikmati puisi yang berjudul "Kekuatan Pena", ciptaan Bunyan. Nah, bertepatan dengan bulan dimana umat Kristen di seluruh dunia memperingati Natal, maka kami juga menyajikan kolom khusus, yaitu Kolom Kesaksian Natal yang berjudul "Amplop Putih yang Sangat Berarti". Pada Kolom Pojok Bahasa, Anda akan diajak untuk belajar mengenai penggunaan partikel secara praktis.

Sajian yang terakhir adalah tentang Situs Komunitas "Christian Writers' Club" (CWC). Agar Anda dapat mengikuti perkembangannya, maka kami sajikan informasi terbaru dari CWC. Bagi Anda yang belum bergabung di CWC, kami ajak Anda untuk berkunjung dan berdiskusi dalam Forum Diskusi yang telah tersedia atau Anda juga bisa mengirimkan tulisan, komentar, saran, dan masukan untuk kami tampilkan di CWC. Kami tunggu kunjungan Anda, oke?

Sebelum Anda menyimak sajian kami, maka terimalah ucapan selamat dari Redaksi berikut ini:

SELAMAT HARI NATAL 2004 DAN TAHUN BARU 2005!

Tim Redaksi

Artikel: Visi dan Misi Jurnalistik Kristen

Hampir semua perusahaan di dunia ini, terutama yang profesional, selalu memiliki visi dan misi perusahaan. Istilah yang mereka pakai bermacam-macam. Namun, yang paling sering mereka pakai, terutama di buku-buku manajemen adalah Mission Statement (Pernyataan Misi).

Jurnalis Kristen, sebagai orang yang menyangand nama Kristus, tentu saja harus memiliki visi dan misi yang jelas. Tujuan hidup utama orang Kristen adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dalam rangka mengasihi Tuhan dan sesama itulah, pengikut Kristus diperintahkan untuk melaksanakan Amanat Agung yang Yesus ucapkan:

“ *Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.* ”

Untuk melakukan Amanat Agung itu, jurnalis Kristen harus ikut berperan serta secara aktif melalui talenta dan ketrampilannya. Jurnalis Kristen bisa mengambil bagiannya, paling tidak, dalam tiga hal. Pertama, menunjukkan kepada dunia bahwa orang Kristen adalah media itu sendiri. James F. Engel, pakar komunikasi Kristen mengatakan bahwa gereja (orang Kristen) bukan hanya media, tetapi juga pesan itu sendiri. Rasul Paulus mempunyai penjelasan yang lebih baik. Dia menulis: "Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang." (2Korintus 3:2). Kedua, menyebarkan kabar baik atau berita keselamatan itu melalui medianya. Ketiga, mengajarkan pada pembaca mengenai cara memperoleh keselamatan itu.

Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma mengenai hal berikut ini:

“ *Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia?* ”

Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya?"

Tugas seorang jurnalis Kristen adalah menceritakan berita keselamatan itu melalui media, tempat dia bekerja. Bagi jurnalis Kristen, media cetak, koran, majalah, dan tabloid adalah tempat baginya untuk menyalurkan pelayanannya itu. Namun, masih banyak orang yang belum memahami bahwa penerbitan Kristen merupakan suatu pelayanan. Isaac Phiri, editor Interlit -- sebuah majalah internasional tentang penerbitan Kristen -- menulis:

"Penerbitan dikatakan sebagai suatu profesi kecelakaan, dan tidaklah sukar untuk mengerti mengapa bisa begitu. Sangat sedikit akademi atau universitas yang menawarkan mata kuliah utama di bidang penerbitan. Para penasihat karir tidak bisa berkata banyak tentang karir di bidang penerbitan. Bagaimana orang bisa terlibat dalam penerbitan Kristen jauh lebih misterius. Seminari dan universitas Kristen, hampir tidak pernah menyebutkan penerbitan sebagai suatu bidang pelayanan. Demikian halnya dengan gereja. Allah memanggil manusia untuk misi, bukan penerbitan."

Kelebihan Media Cetak

Tokoh-tokoh terkenal dunia, sejak dulu mengakui kelebihan media cetak ini. Napoleon Bonaparte, misalnya, berkata:

"Senjata api dan pena adalah kekuatan-kekuatan yang paling dahsyat di dunia. Tetapi, kekuatan pena akan bertahan lebih lama bila dibandingkan dengan senjata api."

Senada dengan Napoleon Bonaparte, Benyamin Franklin pun mengatakan:

"Bila saja Anda memberi 26 serdadu, maka saya akan menaklukkan dunia."

Ketika ditanya, apakah yang dimaksud dengan 26 serdadu, ia menjawab, "Huruf A sampai Z". Martin Luther, Reformator Gereja, bahkan dengan tegas mengucapkan: "Selain keselamatan dari Tuhan Yesus, maka anugerah terbesar dari Tuhan yang lain adalah Mesin Cetak."

Perkataan Martin Luther sudah terbukti. Setelah mesin cetak berhasil di buat, di Amerika terjadi panen jiwa yang luar biasa. Puluhan juta jiwa dibaptis. Di antara mereka yang dibaptis, 85% mengatakan bahwa mereka datang kepada Kristus karena bacaan rohani dalam bentuk traktat, buku, dan majalah. Pendeta Oswald Smith, gembala sidang People Church di Toronto, Kanada mengatakan, "Saya sudah berkeliling dunia ke 70 negara sambil mencari cara, manakah yang paling efektif untuk penginjilan sedunia. Dan sampai detik ini, yang bisa saya dapatkan adalah melalui MEDIA CETAK."

Senada dengan Napoleon Bonaparte, Benyamin Franklin, Martin Luther, dan Oswald Smith, para tokoh Kristen modern pun mempercayai kekuatan media cetak ini. Apa saja komentar mereka? Ucapan mereka dimulai dengan frasa yang sama, saya percaya penerbitan karena:

1. "Penerbitan mematuhi perintah Kristus" (Andrezej Gandecki, India).
2. "Penerbitan sangat dibutuhkan" (Daniel Bourdanne, Cote d'Ivoire).
3. "Penerbitan memenuhi kebutuhan yang dalam" (C. D. Jebasingh, India).
4. "Penerbitan membagi harapan" (Andrea Zaki, Mesir).
5. "Potensinya besar" (A. T. Kurian, India); "Lebih kuat ketimbang senapan" (Nico Bougas, Afrika Selatan).

George Verwer, tokoh penginjilan literatur, juga mempercayai kekuatan literatur Kristen. Di dalam traktatnya yang berjudul "Pelayanan Literatur" menyebutkan bahwa literatur Kristen juga sering disebut "Utusan Injil Tercetak". Di dalam traktat itu, pendiri dan koordinator internasional Operation Mobilisation (OM) ini menyebutkan bahwa paling tidak ada sepuluh kekuatan literatur Kristen, yaitu:

1. Ia dapat pergi ke mana-mana tanpa dilihat sebagai orang asing.
2. Lewat pos, ia dapat masuk sampai ke tempat-tempat, dimana seorang penginjil tidak diizinkan masuk.
3. Ia menyampaikan beritanya dengan rajin tanpa mengenal batas waktu, istirahat atau cuti.
4. Ia mempersembahkan beritanya sesuai dengan kecepatan berpikir seseorang dan menurut kesenangan pembacanya.
5. Ia memungkinkan si pembaca mendalami berita yang sama berulang-ulang.

6. Ia adalah pengkhotbah estafet yang menyampaikan beritanya dari satu orang ke orang lain.
7. Ia memungkinkan si pembaca mempelajari satu bagian khusus dari berita yang menarik hatinya.
8. Dalam bentuk buku, ia dapat memberi makanan rohani kepada mereka yang lapar berjam-jam, bahkan berhari-hari seperti pengkhotbah bersambung yang tidak berkeputusan.
9. Pada umumnya tidak mahal, tetapi juga tidak kalah baik buahnya dibandingkan dengan cara penginjilan lainnya.
10. Dalam waktu satu jam, ia dapat dibagikan kepada lebih banyak orang daripada jumlah rata-rata pengunjung setiap Minggu pagi.

Ternyata, George Verwer pun bertobat dan mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat karena pelayanan literatur pula. Di dalam pendahuluan, bukunya yang berjudul *Literature Evangelism (Penginjilan Literatur)*, pimpinan badan misi yang memiliki kapal Logos 11 dan Doulos ini menulis:

“ *"Pada tahun 1957, saya menerima Kitab Injil Yohanes melalui pos yang dikirimkan oleh seorang ibu Kristen yang baik hati dan yang percaya bahwa Allah menjawab doa dan yang juga percaya akan kuasa Injil dalam bentuk barang cetakan. Selama dua tahun saya membaca buku kecil itu dengan teratur sehingga akhirnya saya 'dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal'* ”

([1Petrus 1:23](#)) “

Seperti George Verwer, Billy Graham pun mengakui kuasa media cetak. Di dalam bukunya "Just As I Am", penginjil internasional ini menulis:

"Liputan media mengenai kami, beberapa tahun pertama, tahun lima puluhan tak pelak lagi merupakan penentu yang membawa pekerjaan kami kepada masyarakat. Meskipun demikian, selama itu, pertanyaan lain terus-menerus timbul dalam pikiran saya: Jika media bisa digunakan untuk mempromosikan pelayanan evangeli, apakah media juga bisa langsung digunakan untuk evangeli? Seperti sudah saya catat, pemikiran tersebut membawa kami, mula-mula pada radio dan film. Namun tidak lama kemudian, kami mengalihkan perhatian kami pada halaman cetak. Begitu program radio atau film usai, pengaruhnya sebagian besar berakhir pula. Tetapi, buku dan majalah bisa mencapai tempat-tempat yang tidak bisa dicapai khotbah, dan bisa

secara berkesinambungan mempengaruhi, lama setelah si penulis sudah tidak ada."

Bahan diedit dari sumber:

Judul Buku : Menulis Dengan Cinta

Judul Artikel : Visi dan Misi Jurnalistik Kristen

Penulis : Xavier Quentin Pranata

Penerbit : Yayasan Andi Yogyakarta

Halaman : 17 - 23

Kesaksian: Amplop Putih yang Sangat Berarti

Jika semua orang mengharapkan hadiah Natal berupa barang-barang yang mahal dan indah, namun tidak demikian dengan Mike. Bagi Mike, hadiah Natal bukanlah berupa kado yang terbungkus manis dengan menggunakan pita. Hadiah itu adalah berupa amplop putih yang kemudian diletakkan di antara ranting-ranting pohon Natal. Anak-anaknya pun melakukan hal yang sama seperti Mike, ayah mereka yang baik hati itu.

Apakah isi amplop itu? Isinya adalah sebuah surat istimewa untuk sang suami dan ayah tercinta itu. Mungkin Anda heran, mengapa hadiah Natal yang istimewa itu hanya berupa sebuah surat. Namun keheranan Anda pasti akan lenyap jika Anda melanjutkan membaca kisah ini.

Tradisi ini dimulai beberapa tahun yang lalu. Saat itu, Mike, yang adalah seorang suami dan ayah yang baik, tidak lagi menyukai Natal, bukan pada makna Natalnya, tetapi karena Natal telah dikomersialkan. Orang beramai-ramai mengunjungi toko-toko yang biasanya mengadakan cuci gudang untuk mencari sesuatu yang istimewa untuk dihadiahkan pada keluarganya.

Rupa-rupanya, Mike sudah merasa bosan dengan tradisi seperti ini. Oleh karenanya, sejak tahun itu, istrinya tidak lagi menghadiahkan kemeja, sweater, atau dasi seperti biasanya. Istri Mike berusaha mencari hadiah lain yang spesial dan bisa menyenangkan hatinya. Inspirasi itu datang ketika mereka berdua sedang menghadiri pertandingan gulat antara sekolah Kevin, anak mereka yang saat itu berusia 12 tahun, melawan tim yang disponsori oleh sebuah gereja yang terletak di pusat kota yang sebagian besar anggotanya berkulit hitam.

Anak-anak muda ini hanya menggunakan sepatu kets yang sudah hampir rusak. Hanya tali sepatu yang bisa mengikat kaki mereka. Pemandangan ini sangat kontras jika dibandingkan dengan tim sekolah Kevin yang menggunakan seragam warna emas dan sepatu gulat baru dan terlihat mengkilat. Ketika pertandingan akan dimulai, Mike melihat tim yang sebagian besar anggotanya berkulit hitam itu tidak menggunakan tutup kepala berupa helm ringan untuk melindungi telinga si pegulat.

Setelah melalui pertarungan yang cukup ketat, akhirnya tim yang disponsori oleh gereja itu kalah. Mike yang duduk di samping istrinya itu berkata dengan nada sedih, "Aku berharap salah satu dari mereka menang. Mereka memiliki banyak potensi, tetapi kalah dengan cara seperti ini akan membuat mereka putus asa." Mike memang sangat mencintai anak-anak. Ucapan Mike itu mendatangkan ide bagi istrinya untuk memberikan hadiah Natal yang istimewa untuknya.

Keesokan harinya, sang istri yang sangat mencintai suaminya ini pergi ke toko alat-alat olahraga untuk membeli penutup kepala dan sepatu gulat. Kemudian dia mengirimkannya ke gereja yang menjadi sponsor tim yang dikalahkan oleh sekolah Kevin itu. Pada malam Natal, dia meletakkan amplop putih di pohon Natal keluarga. Amplop itu berisi catatan kecil yang menceritakan hal yang baru saja dilakukannya, dan menjadikan itu sebagai hadiah Natal untuk Mike. Ketika Mike membaca surat itu, dia langsung tersenyum lebar dan wajahnya terlihat sangat gembira.

Senyum itu merupakan senyum Mike yang paling cerah sepanjang perayaan Natal keluarga itu. Kebiasaan meletakkan amplop putih itu kemudian mereka lakukan setiap tahun. Setiap Natal tiba, istri Mike selalu memikirkan tentang apa yang akan diperbuatnya untuk orang-orang papa. Tahun berikutnya, dia membawa anak-anak yang cacat mental pergi melihat pertandingan hoki. Tahun depannya, dia memberikan sebuah cek kepada sepasang kakak beradik yang sudah lanjut usia karena rumahnya terbakar dan rata dengan tanah menjelang Natal.

Amplop itu menjadi hal yang sangat penting dalam perayaan Natal keluarga mereka. Itu merupakan hadiah Natal yang paling akhir dibuka. Anak-anak mereka pun malah mengabaikan mainan barunya, mereka akan berdiri dengan rasa penasaran menanti ayahnya membaca apa yang tertulis di amplop tersebut.

Akhirnya, Mike meninggal dunia beberapa tahun yang lalu karena penyakit kanker yang sangat ditakutinya. Namun tradisi itu masih

terus berlangsung, bahkan anak-anak mereka yang kini sudah dewasa pun melakukan hal yang sama. Setiap malam Natal, istri Mike bersama anak-anaknya meletakkan amplop di ranting-ranting pohon Natal untuk Mike.

"Kami punya keinginan untuk terus melakukan kebiasaan ini." Kedatangan Yesus untuk menebus dosa manusia memberi kesadaran bagi Mike dan keluarganya untuk saling berbagi dan memperhatikan orang-orang yang lemah. Semangat Natal ini selalu mewarnai kehidupan mereka. (GCM/Bhn/Puspitasari)

Bahan diedit dari sumber:

Gloria Cyber Ministries

<http://www.glorianet.org/natal/nataampl.html>

Pojok Bahasa: Penggunaan Partikel

Partikel adalah kata tugas yang dilekatkan pada kata yang mendahuluinya. Ada empat partikel, yakni sebagai berikut:

Partikel -kah

Kadang-kadang bersifat manasuka dan kadang-kadang bersifat wajib, bergantung pada macam kalimatnya. Kaidah pemakaiannya:

- a. Membentuk kalimat tanya.

Contoh:

- o Diakah yang akan datang?
(Bandingkan: Dia yang akan datang.)
- o Hari inikah pekerjaan itu harus selesai?

(Bandingkan: Hari ini pekerjaan itu harus selesai.)

- b. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya, seperti apa, di mana, bagaimana, maka -kah bersifat manasuka. Pemakaian -kah menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit lebih halus.

Contoh:

- o Apa(kah) ayahmu sudah datang?
 - o Bagaimana(kah) penyelesaian soal ini jadinya?
 - o Ke mana(kah) anak-anak pergi?
- c. Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, maka -kah akan memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Kadang-kadang urutan katanya dibalik. Tanpa -kah, arti kalimatnya bergantung pada cara kita mengucapkannya -- dapat berupa kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh:

- o Dia akan datangkah nanti malam?
- o Haruskah aku yang mulai dahulu?
- o Tidak dapatkah dia mengurus soal sekecil itu?

Partikel -lah

Dipakai dalam kalimat perintah atau kalimat berita. Kaidah pemakaiannya:

- a. Dalam kalimat perintah, -lah dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya.

Contoh:

- o Pergilah sekarang, sebelum hujan turun.

- Bawalah mobil ini ke bengkel besok pagi.
 - Kalau Anda mau, ambillah satu atau dua buah.
- b. Dalam kalimat berita, -lah dipakai untuk memberikan tegasan yang sedikit keras.

Contoh:

- Dari ceritamu, jelaslah kamu yang salah.
- Ambil berapa sajalah yang Saudara perlukan.
- Cara seperti itu tidaklah pantas.
- Dialah yang menggugat soal itu.

Partikel -pun

Hanya dipakai dalam kalimat berita. Kaidah pemakaiannya:

- a. Pun dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya. Dalam tulisan, pun dipisahkan dari kata depannya.

Contoh:

- Mereka pun akhirnya setuju dengan usulan kami.
- Yang tidak perlu pun dibelinya juga.
- Siapa pun yang tidak setuju pasti akan diawasi.

Perlu diperhatikan bahwa partikel pun pada konjungsi ditulis serangkai. Jadi, ejaannya walaupun, meskipun, kendatipun, adapun, sekalipun, biarpun, dan sungguhpun.

- b. Dengan arti yang sama seperti di atas, pun sering dipakai bersama -lah.

Contoh:

- Tidak lama kemudian hujan pun turunlah dengan derasnya.
- Para demonstran itu pun berbarislah dengan teratur.
- Para anggota yang menolak pun mulailah berpikir-pikir lagi.

Partikel -tah

Dipakai dalam kalimat tanya, tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Ia seolah-olah hanya bertanya-tanya pada diri sendiri tentang hal yang dikemukakannya. Partikel -tah itu banyak dipakai dalam sastra lama, tetapi tidak banyak dipakai lagi sekarang. Contoh:

- Apatah artinya hidup ini tanpa engkau?
- Siapatah gerangan orangnya yang mau menolongku?

Bahan dikutip dari sumber:

Judul Buku: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Penulis : Anton M. Moeliono

Penerbit : Balai Pustaka, Jakarta, 1998

Halaman : 247 - 249

Puisi

Kekuatan Pena

oleh: Bunyan

Ketika semula aku memegang pena,
Ya, untuk menulis -- aku tidak menduga
Kalau akhirnya akan membuat buku kecil
Seperti ini: Tidak, pena itu kuambil
Untuk menuliskan hal lain; yang, ketika hampir selesai,
Baru kusadari buku ini telah kumulai.

Dan terjadilah demikian: Aku menulis tentang jalan
Dan perlombaan orang-orang kudus, pada masa Injil kita ini,
Yang tiba-tiba berkembang menjadi suatu kisah kiasan,
Mengenai perjalanan mereka, dan jalan menuju kemuliaan,
Dalam lebih dari dua puluh kisah yang kutuliskan:
Inilah yang terjadi, lebih dari dua puluh kisah dalam benakku;
Dan kisah-kisah itu mulai berlipat ganda,
Seperti percikan bara api beterbangan dari batu bara menyala.

Namun, tidak, pikirku, kalau kamu berkembang begitu cepat,
Aku akan membiarkan kamu berkembang dengan sendirinya
Sampai kamu memperlihatkan ketidakterbatasan,
dan menghabiskan buku yang hampir selesai kutulis.
Baiklah, itu yang kulakukan, namun aku tak pernah berpikir
Akan menunjukkan pada seluruh dunia pena dan tintaku
Dengan cara seperti ini; aku hanya berpikir untuk memahami
Apa yang tidak kupahami; aku pun tidak melakukannya
Untuk menyenangkan sesamaku: tidak, sama sekali tidak;
Aku melakukannya untuk kepuasan sendiri.
Tidak pula aku menghabiskan waktu luang
Dengan tulisan cakar ayam ini; aku tidak bermaksud demikian
Namun aku melakukannya untuk menghindarkan diriku
Dari gagasan gagasan buruk
Yang dapat membuatku berbuat salah.

Jadi aku menggoreskan pena pada kertas dengan sukacita,
Dan dengan segera gagasanku mengalir hitam di atas putih.
Dengan cara yang seperti itulah,
Selama aku menuliskannya, kisah itu mengalir;
Aku menuliskannya: Sampai akhirnya kisah ini terselesaikan,
Panjang, lebar dan besar seperti kamu lihat.

Bahan dikutip dari sumber:

Judul Buku : Lebih Tajam daripada Pedang -- Kekuatan Pena
Judul Puisi : Kekuatan Pena
Penulis : Bob dan Rose Weiner
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman : 4 - 5

Seputar Christian Writers' Club (CWC): Tulisan Natal dan Tahun Baru

Memasuki Natal 2004 dan Tahun Baru 2005 ini, kami mengundang partisipasi Anda untuk berbagi berkat dengan cara mengirimkan tulisan Anda ke Situs Christian Writers' Club.

Ketentuannya:

- Tulisan asli yang ditulis oleh penulisnya sendiri (bukan berupa kutipan). Jika tulisan tersebut pernah dimuat di media lain, hendaknya dicantumkan sumber media tersebut.
- Bertema seputar Natal atau Tahun Baru.
- Bersifat membangun iman kepada Tuhan.
- Tulisan dapat berupa artikel, kesaksian, puisi, renungan, atau tulisan-tulisan lain sesuai dengan topik yang tersedia di Situs Christian Writers' Club.

Silakan kirim tulisan Anda dengan meng-klik link "Kirim Tulisan" di bagian Main Menu dari Situs Christian Writers' Club di:

- <http://www.ylsa.org/cwc/>

Namun, Anda harus login terlebih dahulu sebagai anggota sebelum mengirimkan tulisan Anda. Jika Anda belum menjadi anggota silakan mendaftar sebagai anggota terlebih dahulu di:

- http://www.ylsa.org/cwc/user.php?op=check_age&module=NS-NewUser

Tulisan Baru di CWC

Berikut beberapa tulisan baru di Situs Christian Writers' Club yang diposting oleh anggota dari bulan Nopember 2004 sampai tanggal 14 Desember 2004.

- Hal-Hal Berbahaya Seputar Kegiatan Membantu Orang Tua Di Rumah
Topik : Artikel
Oleh : Davida
- Pentingnya Membuat Outline
Topik : Artikel
Oleh : Purnawan
- New Renungan Sehari (1)
Topik : Renungan
Oleh : donny_aw
- New Renungan Sehari (2)
Topik : Renungan
Oleh : donny_aw
- New Renungan Sehari (3)
Topik : Renungan
Oleh : donny_aw
- New Renungan Sehari (4)
Topik : Renungan
Oleh : donny_aw
- Bagaimana Keluarga Dimulai
Topik : Renungan
Oleh : gsm
- Antara Tugas dan Cinta
Topik : Lainnya
Oleh : DenmasMarto

- Cara Meraih Publisitas untuk Kegiatan Gereja
Topik : Artikel
Oleh : Purnawan
- Menulis Buku yang Laris
Topik : Artikel
Oleh : Purnawan
- Penolong yang Sepadan
Topik : Renungan
Oleh : gsm
- Peran Suami dalam Pernikahan dan Proses Penyatuan.
Topik : Renungan
Oleh : gsm
- Kepemimpinan Rohani dan Kepemimpinan Sekuler
Topik : Artikel
Oleh : gsm

Sedangkan informasi kegiatan penulisan yang dapat Anda ikuti, yaitu:

- Lomba Komentor Terbaik Buku-buku Natal Komunitas Penerbit GLORIA 2004

Untuk membaca, memberi tanggapan (khusus anggota) atau mengirimkan tulisan ke rekan Anda, silakan mengarahkan browser Anda ke:

- <http://www.ylsa.org/cwc/>

Surat Anda

Dari: irnawan silitonga <gemasionministries@>

>Saya menulis tentang kepemimpinan dan rindu tulisan saya jadi

>berkat. Apa e-Penulis bisa mempublikasikannya? Ini tulisan saya:

>

>KEPEMIMPINAN ROHANI DAN KEPEMIMPINAN SEKULER

>

>I. Pendahuluan

>Hitler, Karl Marx, Paulus dan Watchman Nee adalah

>pemimpin-pemimpin. Mereka semua mempunyai pengikut.

>Perbedaan diantara mereka adalah sebagian disebut

>pemimpin rohani, sebagian lagi pemimpin sekuler. Apa

>sebenarnya perbedaan pemimpin rohani dan pemimpin

>sekuler. Prinsip-prinsip apa yang membedakan keduanya.

>Banyak buku-buku mengenai kepemimpinan nampaknya tidak

>membedakan prinsip-prinsip rohani dan sekuler. Dalam
>tulisan yang singkat ini akan diuraikan
>prinsip-prinsip yang menjadikan seseorang disebut
>pemimpin rohani atau pemimpin sekuler. ==cut==

Redaksi:

Sdr. Irnawan yang dikasihi Tuhan, Terima kasih untuk kiriman tulisan Anda. Kami yakin tulisan tersebut dapat menjadi berkat bagi mereka yang membacanya. Kami telah memasangnya di Situs Christian Writers' Club (CWC). Anda dapat melihatnya dengan mengakses alamat:

==> <http://www.ylsa.org/cwc/>

Bagi Anda yang ingin mengirimkan tulisan seperti sdr. Irnawan, segera saja mengirimkannya kepada redaksi di alamat:

< staf-penulis@sabda.org >

Atau, jika Anda sudah bergabung dengan komunitas CWC, Anda bisa langsung memposting tulisan Anda ke Situs CWC.

Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Irnawan. Tuhan memberkati.

Publikasi e-Penulis 2004

© 2004–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](#)
 Redaksi: Ary, Davida Welni Dana, Hardhono, Krist, Puji Arya Yanti, Sri Setyawati, Tesa,
 Truly A. Pasaribu, Yohanna Prita Amelia.

Terbit perdana : 5 November 2004
 Kontak Redaksi e-Penulis : penulis@sabda.org
 Arsip Publikasi e- Penulis : <http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis>
 Berlangganan e- Penulis : berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Penulis Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Penulis.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan : <http://www.penulis.co>
- Facebook e-Penulis : <http://facebook.com/sabdapenulis>
- Twitter e- Penulis : <http://twitter.com/sabdapenulis>

Yayasan Lembaga SABDA terpenggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA: <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati | No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel e-Penulis, termasuk indeks e-Penulis, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>